

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 yakni:

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kehidupan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (UU RI NO.20, 2003, h. 5).

Pendidikan juga dapat dilihat dalam Undang Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI NO.20, 2003, h.6)

Dengan adanya hal tersebut maka pemerintah mengupayakan berbagai macam cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan salah satunya adalah melalui pengembangan kurikulum pada pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia senantiasa berubah hampir setiap perubahan pemerintahan. Perubahan kurikulum mulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994,

Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terakhir Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari KTSP agar pendidikan di Indonesia mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Kurikulum 2013 ini juga tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh masyarakat karena menimbulkan beberapa masalah terhadap karakter pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komperhensif, integrative, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Menurut Mulyasa (2015:44) Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan KBK dan KTSP yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan karakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa dan martabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreatif guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif, akademik, dan partisipasi orangtua.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru memiliki peran yang penting dalam mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan,

pengadministrasian. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian kurikulum 2013, jika perencanaan dan pelaksana (guru) tidak melaksanakan dengan baik, maka tujuan dari penilaian kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai secara maksimal (Wisudanungrum Aprilia, 2017, h. 10)

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013, maka proses pembelajaran di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menggunakan pembelajaran tematik, Seperti disebutkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

Pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menggabungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik memiliki ciri yang berpusat pada siswa (*student centered*), yakni pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas yang lebih banyak menjadikan para siswa sebagai subjek belajar. Adapun pembelajaran tematik mencakup beberapa mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn), Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Namun pada kenyataannya pembelajaran tematik di sekolah-sekolah masih bersifat teoritik dan peran guru masih sangat dominan, serta gaya mengajar cenderung bersifat satu arah. Pada akhirnya menyebabkan proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan lingkungan sehingga peserta didik tidak mampu

memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami peserta didik sehari-hari (Abdul Rahmat & Syaiful Kadir, 2017, h. 2).

MI Swasta Al-Khaerat Poleonro merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar di Desa Poleonro Kecamatan Poleang Tengah yang telah menerapkan pembelajaran tematik mulai dari kelas I – III, Hal ini diterapkan sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 17 Januari 2021 di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro dengan Ibu Dahlia, S.Pd.I, selaku guru kelas III, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam penerapan pembelajaran tematik masih belum maksimal karena adanya beberapa problem yang dialami guru maupun siswa. Problem tersebut antara lain, guru kesulitan dalam menyusun RPP tematik, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan kurikulum 2013, penyajian dan pendayagunaan media pembelajaran yang belum stabil, motivasi belajar siswa yang rendah, sarana dan prasaran yang belum lengkap.

Dari problem tersebut maka pihak sekolah mencari solusi untuk mengatasinya. dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Pendidikan setempat dan melakukan *sharing* dengan sesama guru. Meskipun guru sudah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran tematik, hal itu hanya sebatas pelatihan saja tanpa adanya tindak lanjut dari hasil pelatihan tersebut.

Disinilah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam sejauh mana problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro dan solusi-solusi apa saja yang dilakukan oleh guru maupun pihak madrasah untuk mengatasi problem tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah **“Problematika Pembelajaran Tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah, Kabupaten Bombana.”**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al- Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana?
2. Apa sajakah problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al- Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana?
3. Bagaimanakah solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al- Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana.
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat ditempuh dalam menghadapi problematika pembelajaran tematik di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro Kecamatan Poleang Tengah Kabupaten Bombana.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menjadi bahan referensi sekaligus memiliki arti akademis sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki penggunaan pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik serta sebagai bahan masukan bagi guru dalam penerapan pembelajaran tematik.

c. Bagi Siswa

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya khususnya pembelajaran tematik sehingga dapat memperoleh nilai prsetasi belajar yang maksimal.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dengan melihat, merasakan, dan menghayati bagaimana guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam proposal ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut:

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Problematic*" yang berarti permasalahan. Problematika berasal dari kata *problem* yang artinya permasalahan. Problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Problematika merupakan suatu keadaan dimana antara yang diharapkan tidak sesuai atau terdapat hambatan antara yang diinginkan dengan dengan keadaan sebenarnya.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu/integrative yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.

3. Problematika Pembelajaran Tematik

Problematika Pembelajaran Tematik adalah masalah atau persoalan yang terdapat dalam pembelajaran tematik yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.